Jurnal Psikologi Karakter, 4 (2), Desember 2024, Halaman: 674 – 680
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa.
Available Online at https://journal.unibos.ac.id/jpk
DOI: 10.56326/jpk.v4i2.5450

Pengaruh *Social Comparison* terhadap *Body Dissatisfaction* pada Perempuan Remaja Akhir di Kota Makassar

The Influence of Social Comparison on Body Dissatisfaction in Late Adolescent Women in Makassar

Nur Rahma, Minarni, A.Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: nurrahmamarwan68@gmail.com

Abstrak

Perilaku yang menunjukkan ketidakpuasan pada diri sendiri atau yang sering disebut *body dissatisfaction* pada seorang perempuan baik dalam bentuk tubuh, penampilan fisik, rasa tidak percaya diri dengan apa yang ada pada tubuhnya, hingga merasa ada yang tidak menarik pada tubuhnya. Ketidaksetaraan antara keinginan memiliki bentuk tubuh yang diimpikan berdasarkan perbandingan dilingkungannya dengan bentuk fisik dan penampilan yang dimiliki. Proses menyamakan diri tersebut diketahui sebagai *social comparison* ataupun perbandingan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan remaja akhir di Kota Makassar. Sample dalam penelitian ini berjumlah 549 responden. Pengumpulan data menggunakan skala *body dissatisfaction* dan skala *social comparison.* Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyampaikan bahwa terdapat pengaruh *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada Perempuan remaja akhir di kota Makassar sebesar 8,4% dan signifikan.

Kata Kunci: *Body Dissatisfaction, Social Comparison,* Remaja Akhir.

Abstract

Behavior that shows dissatisfaction with oneself or what is often called body dissatisfaction in a woman, whether in body shape, physical appearance, feeling insecure about what is in her body, to feeling that there is something unattractive about her body. Inequality between the desire to have a dream body shape based on a comparison of one's environment with one's physical shape and appearance. This process of equalizing oneself is known as social comparison or social comparison. This research is a quantitative study which aims to find out empirically the influence of social comparison on body dissatisfaction in late adolescent women in Makassar City. The sample in this study amounted to 549 respondents. Data collection used a body dissatisfaction scale and a social comparison scale. Based on the results of research conducted previously, it was stated that there was an influence of social comparison with body dissatisfaction on women in their late teens in the city of Makassar of 8.4% and was significant.

Keywords: *Body Dissatisfaction, Social Comparison, Late Adolescence*.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi dimasa sekarang ini dapat dikatakan bahwa hampir semua aspek yang ada dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan teknologi dan dapat dilakukan oleh seluruh kalangan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Santrock (2011) menyampaikan bahwa remaja menunjukkan preokupasi yang kuat terhadap perubahan tubuhnya dan mengembangkan citra mengenai tubuhnya. Tidak sedikit dari perempuan yang berada pada fase remaja akhir merasa mempunyai bentuk tubuh serta penampilan yang tidak sesuai dengan standar ideal pada lingkungannya akan merasa tidak percaya diri, tidak diterima oleh lingkungannya, dan merasa cemas (Ekaningtias, 2017).

Aristsntya & Helmi (2019) mengatakan bahwa remaja perempuan lebih memperhatikan citra tubuh atau penampilannya dibandingkan dengan remaja laki-laki jika dilihat dari sisi jenis kelamin. Penelitian juga yang dilakukan oleh Dion dkk (2015) megatakan bahwa secara keseluruhan, 57,7% anak perempuan dan 57,0% anak laki-laki merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimiliki. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswi SMA dimana terdapat 5 orang siswi yang merasa memiliki bentuk badan yang gemuk. Dari wawancara yang dilakukan, siswi tersebut juga menyampaikan bahwa mereka pernah mengalami kondisi kesehatan yang menurun karena melakukan program diet kategori ringan sampai dengan kategori diet ekstrim demi mendapatkan berat badan yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nomate, Nur, dan Toy (2017) di salah satu sekolah menengah atas menyimpulkan bahwa sebagian remaja perempuan tetap merasa mempunyai tubuh yang lebih besar dari ukuran sebenarnya meskipun mereka mempunyai bentuk tubuh yang ideal dan sebagian besar dari mereka tetap melakukan usaha diet tidak sehat, olahraga berlebihan serta mengonsumsi produk pelangsing. Dari hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya juga terdapat 2 orang siswi yang mengonsumsi semacam obat diet yang berakibat terjadinya gangguan pada lambung, sering merasa sakit kepala, mudah *dehydrasi*, hingga mengalami sesak nafas. Remaja lebih cenderung melaporkan kondisi kesehatanya yang buruk/cukup sebesar 51% yang mengarah pada ketidakpuasan pada dirinya (Wilkosz dkk, 2011).

Aspek pemicu terbentuknya *body dissatisfaction*, yaitu standar kecantikan tidak tercapai, ketidakpuasan yang mendalam terhadap diri sendiri, serta masyarakat dalam budaya *first impression* ataupun kesan awal. Sunartio, sukamto,dkk, (2012) menyampaikan bahwa, salah satu aspek yang menimbulkan perempuan merasa tidak puas dengan badannya ketika menyamakan badannya dengan orang lain yang dianggapnya lebih menarik. Proses menyamakan diri tersebut diketahui sebagai *social comparison* ataupun perbandingan sosial. Perbandingan terus menjadi konsep seorang perempuan untuk menyamakan badannya dengan badan perempuan lain dan akan membuat mereka merasa tidak puas dengan dirinya (Tylka & Sabik 2010). Hal ini sesuai dengan *stetment* Jones (2001) kalau *social comparison* ialah salah satu aspek yang cukup berarti dalam pembentukan *body image* yang hendak mempengaruhi kepuasan badan seorang.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tidak sedikit dari individu yang melakukan perbandingan fisik, penampilan hingga perbandingan standar sosial yang hanya akan membuat dirinya tetap merasa kurang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan remaja akhir di kota Makassar.

Social Comparison

Festiger dalam Ariani (2022) menyampaikan bahwa teori *social comparison* merupakan suatu proses yang mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi sosial dikarenakan adanya kebutuhan untuk penilaian diri dan perbandingan dengan orang lain. Sedangkan menurut pendapat Myers dan Crowther 2009) bahwa *social comparison* merupakan perbandingan yang dilakukan oleh diri sendiri dengan orang lain di lingkungannya. Sehingga bisa disimpulkan kalau social comparison ialah sesuatu pengamatan langsung yang dicoba oleh seseorang pada lingkungan sosial atau pada seseorang tertentu yang bertujuan buat perbandingan hingga menyamakan penampilan dirinya dengan orang tersebut. *social comparison* ialah membandingkan hingga kecenerungan penyamaan penampilan orang lain dengan dirinya (Schaefer & Thompson, 2014). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *Social comparison* yang dilakukan pada diri sendiri dapat menimbulkan sikap menyamakan penampilan fisik yang bertujuan menyerupai dirinya dengan orang lain di lingkungan dimana perbandingan itu dilakukan. Terdapat dua tipe *social comparison,* yaitu *upward comparison* dimana perbandingan yang dilakukan dengan memilih objek yang lebih darinya serta *downward comparison* perbandingan yang dilakukan pada objek yang lebih buruk darinya (Coulson dalam Husni dan Indrijati, 2014).

Menururt chaefer dan Thompson (2014) aspek-aspek *socail comaprison*, yaitu Penampilan fisik *(physical appearance),*Berat badan *(weight),* Bentuk tubuh *(body shape),* Ukuran tubuh *(body size),* Lemak tubuh *(body fat).* Terdapat dua tipe *social comparison,* yaitu *upward comparison* serta *downward comparison* (Coulson dalam Hanna, 2014). *Upward comparison* merupakan perbandingan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan memilih objek perbandingan yang dianggap lebih baik daripada dirinya, sedangkan sebaliknya *downward comparison* merupakan perbandingan yang dianggap lebih kurang baik daripada dirinya. Festiger (1952) sendiri melaporkan kalau orang lebih

cenderung melaksanakan perbandingan yang bersifat *upward comparison* sedangkan perbandingan *downward comparison* hanya dilakukan untuk membuat dirinya merasa lebih baik dari pada orang lain.

Remaja Akhir

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Hurlock (2003) membagi tahapan remaja menjadi tiga kelompok usia tahap perkembangan diantaranya remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun dan merupakan masa negative karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak. Selanjutnya remaja pertengahan yang berada di rentang usia 15-18 tahun pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kemudian remaja akhir yang berkisar pada usia 18-21 tahun. Remaja akhir memiliki karakteristik tertentu ditandai dengan aspek-aspek terkait fisik dan psikis mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih bijak dalam menghadapi sebuah masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan (Mappiare, 2000).

METODE PENELITIAN

Responden

Responden penelitian ini merupakan Perempuan remaja akhir di kota Makassar yang berusia antara 15 tahun samapai 19 tahun sebanyak 549 responden.

Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sakala, yaitu skala *body dissatisfaction* dan skala *social comparison.* Skala *body dissatisfaction* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Multidimensional Body- Self Relations Questionnaire Appearance Scale* (MBSRQ- AS) dari Cash (2000) kemudian diadaptasi oleh Fatimah Nas (2021) dengan nilai uji reliabilitas 0.829. Skala yang digunakan buat mengukur *social comparison* adalah *Physical appearance comparison scale-revised (PACS-R)* disusun oleh Scheafer & Thomson (2014) kemudian di adaptasi oleh Fatimah Nas (2021) dengan nilai uji reliabilitas 0.985.

Teknik Analisis Data

Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji lineritas dari data yang terkumpul, serta melakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Deskripsi data penelitian diperoleh menggunakan analisis deskriptif kedua variabel yang terdiri dari *social comparison* dan *body dissatisfaction*. Deskripsi data dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 1. Hasil Analisis *Social Comparison* dan *social comparison*

Variabel	**N**	***Min***	***Max***	***Mean***	***Std. Dev***
Body Dissatisfaction	549	77	137	103,48	10,53
Social Comparison	549	40	200	85,79	23,16

Berdasarkan nilai *mean* dan *standart deviation* yang diperoleh, peneliti melakukan kategorisasi data yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah pada tiap variabel dengan mengacu pada rumus KATEG v/01 (Widhiarso, 2020).

Table dibawah menunjukkan terdapat 45 partisipan yang memiliki *social comparison* yang rendah dengan persentase 8,2%, sebanyak 426 partisipan kategori sedang dengan persentase 77,6%, serta terdapat 78 partisipan dengan kategori tinggi dengan persentase 14,2%. Maka dari itu *social comparison* didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi *Social Comparison*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 63	45	8.20
Sedang	63 - 109	426	77.60
Tinggi	109 <	78	14.21
Total		549	100.00

Tabel dibawah menunjukkan terdapat 85 partisipan yang memiliki *body dissatisfaction* yang rendah dengan persentase 15,48%, sebanyak 382 partisipan kategori sedang dengan persentase 69,58%, serta terdapat 82 partisipan dengan kategori tinggi dengan persentase 14,94%. Maka dari itu *body dissatisfaction* didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi *Body Dissatisfaction*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 93	85	15.48
Sedang	93 - 114	382	69.58
Tinggi	114 <	82	14.94
Total		549	100.00

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa sebaran data yang diperoleh apakah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *Unstandardized Residual Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program *SPSS Version 25 for Windows.* Pada tabel dibawah menunjukkan nilai signifikansi (p) > 0,05. Artinya, kedua variabel telah terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	p (*kolmogorov-smirnov*)	Ket
Body Dissatisfaction (Y) *Social Comparison* (X)	0,200	Normal

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS Version 25 for Windows.* Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dengan melihat nilai *linearity* sebesar 0,000 (p) > 0,000, yang artinya data telah memiliki hubungan yang linear

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	p (*devation from linearity*)	Ket
Body Dissatisfaction (Y) *Social Comparison* (X)	0,060	Linear

Hasil analisis dibawah menunjukkan nilai p sebesar 0.000. Dikarenakan nilai p < 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social comparison* mempengaruhi *body dissatisfaction*. Dengan koefisien korelasi dengan arah negative sebesar -0,289. Adapun nilai *R Square* yang diperoleh yaitu 0,084 yang menandakan bahwa *social comparison* mempengaruhi *body dissatisfaction* sebesar 8,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada nilai koefisien regresi (β) diperoleh nilai sebesar -0,132 yang menunjukkan setiap ada peningkatan nilai 1 angka untuk *social comparison* maka akan ada pengurangan pada *body dissatisfaction* sebesar 0,132.

Tabel 6. Uji Hipotesis

	r	*R Square*	β	p
Regression Linear	-0,289	0,084	-0.132	0,000

Pembahasan

Gambaran *body dissatisfaction* berdasarkan hasil kategorisasi dibagi menjadi tiga kategori yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat 82 perempuan remaja akhir di Makassar yang memiliki *body dissatisfaction* tinggi (14,94%), 382 perempuan remaja akhir dengan kategori *body dissatisfaction* sedang (69,58%), serta 85 perempuan remaja akhir dengan kategori *body dissatisfaction* rendah (15,48%).

Hasil analisis deskriptif menandakan bahwa sebagian besar Perempuan remaja akhir di Kota Makassar memiliki *body dissatisfaction* sedang. Ketika individu memiliki ketidakpuasan terhadap tubuh yang tinggi, akan menyebabkan kualitas hidup yang dijalani menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neumark-Sztainer et al. (2006) yang menemukan bahwa ketidakpuasan tubuh pada remaja Perempuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penurusan kualitas hidup di masa yang akan datang.

Gambaran *social comparison* berdasarkan hasil kategorisasi dibagi menjadi tiga kategori yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat 78 perempuan remaja akhir di Makassar yang memiliki *social comparison* tinggi (14,21%), 426 perempuan remaja akhir dengan kategori *social comparison* sedang (77,60%), serta 45 perempuan remaja akhir dengan kategori *social comparison* rendah (8,20%).

Hasil analisis deskriptif menandakan bahwa sebagian besar perempuan remaja akhir di Kota Makassar memiliki *social comparison* sedang. *Social comparison* yang tinggi memberikan beberapa dampak negatif seperti dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental. Semakin tinggi perempuan membandingkan dirinya dengan individu lain di lingkungannya, akan beresiko menyebabkan individu mengalami peningkatan resiko depresi maupun kecemasan (Festinger, 1945).

Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan remaja akhir di Kota Makassar. Hasil analisis mengatakan bahwa kontribusi dari *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 8,4% dengan nilai signifikakansi 0,000. Hal ini menujukkan bahwa terdapat pengaruh negatif *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan remaja akhir di Kota Makassar. Sehingga, semakin tinggi *social comparison* yang dilakukan oleh remaja kepada individu lain, maka semakin rendah *body dissatisfaction* yang dirasakan oleh remaja terhadap dirinya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Alfina & Soetjiningsih (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada perempuan dewasa awal pengguna media sosial *Instagram* dan *Tiktok*. Artinya, arah hubungan yang ditemukan menjelaskan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi tingkat *body dissatisfaction* (Humaira & Aviani, 2023; Dewi dkk., 2020; Najla & Sulviana, 2022).

Penelitian ini walaupun menghasilkan penelitian yang menunjukkan *social comparison* dan *body dissatisfaction* memiliki pengaruh yang signifikan, namun arah hubungan yang ditemukan yaitu negatif. Arah negatif ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Schuts dkk (2002) bahwa salah satu tipe dari *social comparison* yaitu *downward comparison*. Yang artinya bahwa, partisipan dalam penelitian ini cenderung membandingkan kepuasan bentuk tubuhnya kepada individu lain yang dianggap kurang baik dibanding dirinya. Hal ini memberikan temuan kepada peneliti bahwa tidak selamanya individu membandingkan dirinya dengan orang lain akan membuat individu tersebut tidak merasa percaya diri dengan bentuk tubuhnya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menemukan bahwa hanya 8,4% *social comparison* mempengaruhi *body dissatisfaction*. Hal ini justru berbeda dengan yang ditemukan oleh Najla & Zulfiana (2022) yang menemukan bahwa kontribusi *social comparion* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 32%. Rendahnya pengaruh yang diperoleh dalam penelitian ini juga bisa dilihat dari adanya faktor lain yang lebih tinggi pengaruhnya dibanding *social comparison*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shawli (2019) yang mengatakan bahwa *upward comparison, thin ideal internalization*¸ dan rasa bersyukur positif secara simultan mempengaruhi *body dissatisfaction* sebesar 78%.

Ketika individu membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain, hal tersebut dapat memicu rasa tidak puas terhadap tubuh jika individu tersebut merasa bahwa ia tidak memenuhi standar yang dianggapnya sebagai ideal atau diharapkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada Wanita dewasa awal pengguna *instagram*. Melalui media sosial, iklan, atau budaya populer, seringkali diperlihatkan gambar-gambar tubuh yang dianggap ideal atau sempurna, yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap penampilan fisiknya sendiri. Selain itu, juga

ditemukan penelitian pada pengguna *instagram* dengan jenis kelamin laki-laki (Najla & Zulfiana, 2022) bahwa terdapat pengaruh positif antara *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada laki-laki dewasa awal, dimana ketika *social comparison* pada individu semakin tinggi maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* pada individu.

Proses pembandingan sosial ini dapat menjadi faktor pememicu atau dapat memperkuat ketidakpuasan tubuh seseorang. Ketika individu terus-menerus membandingkan dirinya dengan standar yang tidak realistis atau tidak dapat dicapai, hal itu dapat menghasilkan perasaan kurang puas terhadap penampilan fisiknya sendiri. Hal ini bisa menyebabkan individu merasa tidak percaya diri, cemas (Putri & Aprianty, 2023) atau bahkan mengalami masalah kesehatan mental seperti gangguan makan atau depresi (Dewi & Dianovinina, 2022).

Peneliti kemudian merangkum beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami *body dissatisfaction*, salah satunya yaitu *internalization of body shape ideals* (IBSI). Paterna dkk. (2021) menjelaskan bahwa IBSI memiliki kaitan yang sangat erat dengan *body dissatisfaction*, keduanya akan terlihat jelas pada individu yang usianya lebih muda (daya tarik). Selain itu, faktor teman sebaya yang membuat individu merasa tertekan untuk menjadi lebih ramping (kurus) juga dapat mempengaruhi *body dissatisfaction* (Field dkk., 2001; Stice & Whitenton, 2002). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Presnell dkk., (2004) yang mengatakan bahwa faktor sosiokultural, biologis, serta interpersonal dapat menjadi predictor dari *body dissatisfaction*.

Selain itu, peneliti merasa bahwa diperlukannya variabel moderator seperti jenis kelamin. Hal ini juga mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kavita (2023) bahwa jenis kelamin dapat menjadi variabel moderator antara *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*, dengan kesimpulan bahwa variabel gender merupakan variabel moderator yang mempengaruhi *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 36,5%. Peran tersebut memberikan kontribusi lebih besar pada penari laki-laki (31,4%) dibandingkan penari perempuan (26,5%). Selain itu, dengan melihat berat badan individu perempuan akan merasa tidak percaya diri terhadap tubuhnya jika mengalami peningkatan berat badan, namun hal berkebalikan pada laki-laki bahwasanya berat badan yang berkurang justru menjadi penyebab rasa tidak percaya pada bentuk tubuhnya dan mendambakan bentuk perut yang rata-rata (Presnell dkk., 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, limitasi penelitian ini mengacu pada dugaan peneliti yang mengambil sampel terlalu luas dan hanya berfokus pada remaja dengan jenis kelamin perempuan. Selain itu, peneliti menduga kurangnya keterkaitan dengan sosiokultural yang menyebabkan hasil penelitian ini memiliki arah pengaruh negatif. Sehingga, diperlukan perlunya kajian mengenai sosiokultural pada penelitian di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada perempuan remaja akhir di Kota Makassar. Artinya bahwa semakin tinggi *social comparison* maka semakin rendah *body dissatisfaction* yang dialami oleh remaja perempuan, begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfina, A., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Social Comparison dengan Body Dissatisfaction pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Instagram dan Tiktok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 2508-2517.

Cash, T.F. & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook Of Theory, Research, And Clinical Practice. New York: Guilford Press.*

Dewi, A. E., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2020). Social comparison dan kecenderungan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna Instagram. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(2), 173-180.

Dewi, R. K., & Dianovinina, K. (2022). Perempuan Dan Depresi: Pengaruh Ketidakpuasan Tubuh. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *17*(1), 89-99.

Dion, J., Hains, J., Vachon, P., Plouffe, J., Laberge, L., Perron, M., ... & Leone, M. (2016). Correlates Of Body Dissatisfaction In Children. *The Journal Of Pediatrics*, *171*, 202-207.

Ekaningtias, Z. (2017). *Hubungan Body Dissatisfaction Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Akhir (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).*

Field, A. E., Camargo Jr, C. A., Taylor, C. B., Berkey, C. S., Roberts, S. B., & Colditz, G. A. (2001). Peer, parent, and media influences on the development of weight concerns and frequent dieting among preadolescent and adolescent girls and boys. *Pediatrics*, *107*(1), 54-60.

Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*, *7*(2), 117-140.

Husni, H. K., & Indrijati, H. (2014). Pengaruh Komparasi Sosial Pada Model Pada Iklan Kecantikan Di Televisi Terhadap Body Image Remaja Putri Yang Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *3*(3), 207-212

Humaira, M. P., & Aviani, Y. I. (2023). Pengaruh social comparison terhadap body dissatisfaction pada perempuan emerging adulthood pengguna media sosial di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, *6*(2), 105-112.

Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga*

Jones, D. C. (2001). *Social Comparison And Body Image: Attractiveness Comparisons To Models And Peers Among Adolescent Girls And Boys. Sex Roles,* 45, 645-664

Kavita, M. S. (2023). *Pengaruh Social Comparison Terhadap Body Dissatisfaction Pada Penari Yang Dimoderatori Oleh Jenis Kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Myers, T. A., & Crowther, J. H. (2009). Social Comparison As A Predictor Of Body Dissatisfaction: A Meta-Analytic Review. *Journal Of Abnormal Psychology*, *118*(4), 683.

Najla, A. D., & Zulfiana, U. (2022). Pengaruh social comparison terhadap body dissatisfaction pada laki-laki dewasa awal pengguna instagram. *Cognicia*, *10*(1), 64-71.

Nas, F. *(2021). Pengaruh Social Comparison Terhadap Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Di Kota Makassar (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).*

Neumark-Sztainer, D., Paxton, S. J., Hannan, P. J., Haines, J., & Story, M. (2006). Does body satisfaction matter? Five-year longitudinal associations between body satisfaction and health behaviors in adolescent females and males. *Journal of adolescent health*, *39*(2), 244-251.

Nomate, E. S., Nur, M. L., & Toy, S. M. (2017). *Hubungan Teman Sebaya, Citra Tubuh Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Remaja Putri*. *Unnes Journal Of Public Health*, *6*(3), 141-147.

Putri, M., & Aprianty, R. A. (2023). Body Dissatisfaction, Kecemasan Sosial pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, *4*(2), 57-65.

Schaefer, L. M., & Thompson, J. K. (2014). The Development And Validation Of The Physical Appearance Comparison Scale-Revised (Pacs-R). *Eating Behaviors*, *15*(2), 209-217.

Shawli, I. F. (2019). *Pengaruh self-esteem, social comparison, thin ideal internalization, dan rasa syukur terhadap body dissatisfaction ibu pasca melahirkan* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Sunartio, L., Sukamto, M. E., & Dianovianina, K. (2012). Social Comparison Dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, *9*(2), 157-168Widhiarso, W. (2020). *KATEG: Program Bantu Analisis Kategorisasi Skor*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakata.

Paterna, A., Alcaraz-Ibanez, M., Fuller-Tyszkiewicz, M., & Sicilia, A. (2021). Internalization of body shape ideals and body dissatisfaction: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Eating Disorders*, *54*(9), 1575-1600.

Presnell, K., Bearman, S. K., & Stice, E. (2004). Risk factors for body dissatisfaction in adolescent boys and girls: A prospective study. *International Journal of eating disorders*, *36*(4), 389-401.

Santrock, J.W. (2002). Life Span Development. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Stice, E., & Whitenton, K. (2002). Risk factors for body dissatisfaction in adolescent girls: a longitudinal investigation. *Developmental psychology*, *38*(5), 669.

Tylka, T. L, & Sabik, N. J. (2010). *Integrating Social Comparison Theory And Self Esteem Within The Objectification Theory To Predict Womens Disordered Eating. Sex Roles.* Doi: 10.1007/S11199-010-9785-3